

PENANAMAN NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI *STORY TELLING* DENGAN MENGGUNAKAN BONEKA *HAND PUPPET*

Salma Rozana¹

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Rafika Nisa²

STIT Ar-Raudhah Deli Serdang

Keywords:

Nilai karakter AUD, *story telling*, boneka *hand puppet*

***Correspondence Address:**

salmarozana18@gmail.com

safika.nisa@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara: (1) nilai karakter anak usia dini dengan penggunaan boneka *hand puppet* sebagai media *story telling*, (2) hasil belajar siswa terhadap penggunaan boneka *hand puppet* sebagai media *story telling*. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Area sampling. Teknik pengumpulan data untuk perkembangan sosial menggunakan angket, wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan diperoleh: (1) adanya kaitan antara penerapan boneka *hand puppet* dengan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini, (2) hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan dengan menggunakan boneka *hand puppet* sebagai media *story telling*.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Hal ini juga diperkuat oleh tujuan pendidikan nasional yaitu, pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultural-national*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia (Dewantara, 2013).

Pembelajaran pada usia anak usia dini (PAUD) merupakan tahapan pembelajaran yang bersifat operasional konkrit, dimana proses belajar siswa itu seharusnya berinteraksi dengan benda atau peristiwa secara *real*. Hal ini sesuai dengan teori belajar Piaget yang mengatakan bahwa anak berusia 5-9 tahun dapat menalar

secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengaplikasikan objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda (Santrock, 2013). Untuk itu, pembelajaran di PAUD dimana pembelajaran menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki agar anak mampu menjelajahi dan memahami lingkungan sekitarnya melalui *learning by doing*. Seorang pendidik yang baik seharusnya mampu mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kurikulum. *Out-put* dari kegiatan pembelajaran dapat terlihat dari berbagai aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik serta tercermin dalam prestasi belajar yang memuaskan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral peserta didik mulai dari faktor internal (keluarga) hingga eksternal (di luar keluarga). Faktor internal ini berupa orang tua yang sering sekali berkelahi didepan anak sehingga mengganggu mental anak, sering terjadi juga kekerasan pada anak atau pada ibu, seperti pemukulan yang tidak seharusnya terjadi sehingga anak mengalami tekanan mental yang dapat mempengaruhi psikis anak. Pada faktor eksternal bisa berupa lingkungan dan teman sepermainan seperti tempat tinggal yang tidak mendukung dalam pergaulan yang baik, misalnya anak yang tumbuh dalam lingkungan sekitar di pedesaan tempat observasi yang umumnya adalah kelas menengah ke bawah dimana sebahagian masyarakat di sana memiliki pekerjaan seperti buruh pabrik, buruh lepas harian, dan bekerja serabutan. Hal ini membuat orangtua kurang memperhatikan pergaulan anak dengan lingkungannya, karena orangtua beranggapan bahwa sekolah sudah cukup untuk mendidik anak-anaknya.

Membangun karakter anak sejak usia dini sangat diperlukan dalam rangka menyiapkan generasi anak bangsa yang berkualitas dan dibutuhkan pada pembangunan bangsa. Karakter adalah kunci keberhasilan individu dan sikap positif dari sebuah karakter mengakibatkan seseorang bertindak semakin efektif, baik pada pekerjaan, pengembangan kepribadian, maupun perilaku lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Lickona, 1991).

Pendidikan karakter merupakan pengembangan yang disengaja di sekolah, kecenderungan dan kapasitas anak muda untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, pro-sosial, dan demokratis dan patuh di masyarakat (Brekowitz, 2011). Prayitno dan Manullang mengatakan bahwa *“The end of education is character”* dimana seluruh aktivitas pendidikan bermuara kepada pembentukan karakter yang dapat dilakukan di sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran (Prayitno dan Belferik Manullang, 2011). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk manusia sebagai individu yang memiliki mental dan sikap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Juni 2023. Penelitian di laksanakan di TK Cahaya Kasih Jln. Musyawarah No. 2 Stabat Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitis kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir pada kesimpulan (Bogdan, 1992).

Menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono 2013). Sedangkan menurut Sukmadinata menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecendrungan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2006).

Pengguna metode kualitatif ini, dapat memperoleh data yang mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Pada penelitian ini, data yang ditemukan masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

Analisis data merupakan pengelolaan data yang sudah terkumpul dan diharapkan diperoleh gambaran yang akurat dan konkrit dari subyek penelitian. Menurut Miles dan

Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan 3 tahap yaitu; (a) Reduksi data/*data reduction*; (b) Penyajian data/*data display*; (c) Penarikan kesimpulan/*concluding drawing* (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui efektivitas penguasaan nilai karakter melalui *story telling* dengan *hand puppet* dengan judul “Si Kancil Anak Nakal” data berfokus pada data hasil observasi dan hasil angket penguasaan nilai karakter. Pengambilan data dengan menggunakan teknik observasi bertujuan untuk mengetahui situasi di dalam kelas. Situasi pembelajaran di observasi guna mengetahui bagaimana bahan pembelajaran yang digunakan siswa. Peneliti menggunakan panduan observasi untuk mengamati nilai karakter yang telah dimiliki siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh skor dan persentase masing-masing indikator aktivitas siswa sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Observasi Nilai Karakter Siswa

Siswa	Indikator Penilaian						Jumlah	Skor Akhir
	1	2	3	4	5	6		
D-1	5	4	5	4	4	4	26	86,67
D-2	5	5	5	4	4	4	27	90,00
D-3	5	4	4	4	4	3	24	80,00
D-4	5	5	4	4	4	4	26	86,67
D-5	5	5	5	5	4	4	28	93,33
D-6	4	5	5	5	5	4	28	93,33
D-7	4	4	3	3	4	2	20	66,67
D-8	5	4	5	4	4	4	26	86,67
D-9	5	5	5	5	5	4	29	96,67
D-10	5	5	4	4	4	3	25	83,33
D-11	5	4	4	4	4	4	25	83,33
D-12	4	4	4	4	4	4	24	80,00
D-13	5	5	5	5	5	4	29	96,67
D-14	5	5	5	4	4	4	27	90,00
D-15	4	4	3	3	4	3	21	70,00
D-16	5	5	4	4	4	4	26	86,67
D-17	5	5	5	5	5	5	30	100
D-18	5	4	3	3	4	3	22	73,33
D-19	4	4	3	3	4	3	21	70,00
D-20	5	5	4	5	5	5	29	96,67
D-21	4	3	3	3	3	2	18	60,00
D-22	4	4	4	4	4	4	24	80,00
D-23	5	4	4	4	4	3	24	80,00
D-24	5	4	5	4	4	4	26	86,67
D-25	5	5	5	5	5	4	29	96,67
Jumlah Skor								2113,35
Rata-Rata								84,54

Keterangan:

1. Jujur
2. Disiplin
3. Bertanggung Jawab
4. Mandiri
5. Toleransi
6. Kerja Keras

Berdasarkan tabel di atas, jumlah seluruh persentase aktivitas siswa adalah sebesar 2113,35 dengan rata-rata sebesar 84,54. Rata-rata ini adalah rata-rata skor yang diperoleh selama proses belajar melalui *hand puppet* dengan *story telling* berlangsung. Jika dibandingkan dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka rata-rata tersebut berada pada kriteria sangat baik.

Penelitian ini mengukur penguasaan materi dan nilai-nilai karakter siswa dengan menggunakan tes. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan nilai karakter yang dimiliki siswa. Siswa diharapkan mampu menguasai nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui *story telling* dengan menggunakan *hand puppet*. Tes ini di buat dengan 2 pilihan berupa gambar dari setiap kompetensi nilai karakter yang ingin di capai. Tes sendiri diberikan sebelum dilakukan *story telling* dengan *hand puppet* dan setelahnya. Adapun hasil tes terhadap nilai-nilai karakter siswa berisikan cerita adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Tes Siswa Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest
1	AA	60	80
2	AB	65	95
3	AC	65	80
4	AD	70	100
5	AE	70	90
6	AF	60	100
7	AG	65	85
8	AH	65	100
9	AI	65	80
10	AJ	65	90
11	AK	65	75
12	AL	75	100
13	AM	50	85
14	AN	60	80
15	AO	70	90
16	AP	70	95
17	AQ	60	100
18	AR	60	90

19	AS	50	85
20	AT	66	100
21	AU	50	95
22	AV	50	90
23	AW	65	100
24	AX	65	90
25	AY	75	85
Jumlah		1581	2260
Rata-rata		63,24	90,40

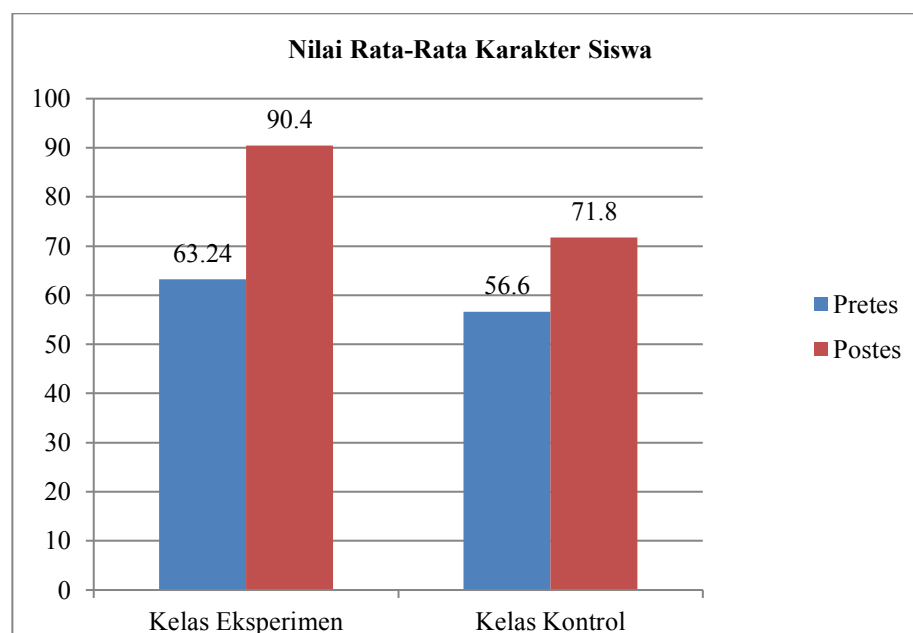
Dari hasil pretes terhadap nilai-nilai karakter siswa diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75, dengan nilai rata-rata 63,24. Sedangkan hasil pretes terhadap nilai-nilai karakter siswa diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 75 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, dengan nilai rata-rata 90,40. Apabila nilai rata-rata tersebut dikonsultasikan dengan kriteria penilaian, maka nilai rata-rata 90,40 berada pada kriteria sangat baik. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penilaian terhadap penguasaan nilai-nilai karakter berada pada kategori sangat baik sehingga siswa sudah mampu memahami tentang nilai-nilai karakter. Selanjutnya untuk kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Nilai Karakter Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest
1	BA	30	65
2	BB	35	60
3	BC	55	60
4	BD	30	75
5	BE	50	70
6	BF	50	75
7	BG	40	60
8	BH	55	80
9	BI	65	60
10	BJ	65	75
11	BK	70	80
12	BL	35	80
13	BM	75	70
14	BN	75	80
15	BO	60	60
16	BP	70	60
17	BQ	70	65
18	BR	70	60
19	BS	35	70
20	BT	35	85

21	BU	80	80
22	BV	75	70
23	BW	65	80
24	BX	65	80
25	BY	60	95
Jumlah		1415	1795
Rata-rata		56,60	71,80

Dari hasil pretes terhadap nilai-nilai karakter siswa pada kelas kontrol diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 30 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80, dengan nilai rata-rata 56,60. Sedangkan hasil pretes terhadap nilai-nilai karakter siswa diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, dengan nilai rata-rata 71,80. Apabila nilai rata-rata tersebut dikonsultasikan dengan kriteria penilaian, maka nilai rata-rata 90,40 berada pada kriteria sangat baik. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penilaian terhadap penguasaan nilai-nilai karakter siswa berada pada kategori sangat baik sehingga siswa sudah mampu memahami tentang nilai-nilai karakter. Untuk lebih jelas nilai rata-rata hasil pretes dan postes dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Data yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan nilai-nilai karakter yang diperoleh siswa sebelum proses pengembangan berada pada kategori cukup. Selanjutnya, setelah proses pengembangan menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata penguasaan nilai-nilai karakter siswa berada pada kategori sangat baik. Penguasaan nilai-nilai karakter siswa tidak akan

meningkat jika siswa hanya menggunakan buku pegangan dari sekolah. Untuk itu, maka diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam meningkatkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Widi Wulansari dengan penelitiannya menyatakan bahwa model tadzkirah menuntut seorang guru mampu menanamkan nilai-nilai spiritual (nilai religius) dan sekaligus mampu menumbuhkan kebaikan nilai-nilai itu sebagai karakter yang kuat pada diri anak terutama kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, mandiri dan toleransi. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa : (1) . *Manual book* boneka tangan berkarakter model tadzkirah dapat di terapkan pada siswa PAUD dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter positif;(2). Implementasi penggunaan *manual book* boneka tangan berkarakter model tadzkirah dapat membuat siswa PAUD lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa diajak untuk mengenal sekaligus meneladani karakter positif yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam cerita (Ridwan & Wulansari, 2019). Pada penelitian Hartina menyatakan bahwa melalui story telling dengan boneka tangan dapat meningkatkan rasa empati anak (Hartinah, 2019). Membangun karakter pada anak usia dini tidak hanya dapat melakukan segera konkrit, namun dengan bantuan media aynag menarik, siswa akan lebih mudah memahami nilai-nilai karakter yang dipelajarinya, juga tidak ragu untuk mengaplikasinya pada kehidupan sehari-hari.

Demikian pula pada penelitian Deviasuti menyimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dalam pengembangan nilai agama moral yaitu dengan melihat perilaku anak setelah pesan-pesan dalam cerita disampaikan menggunakan ceklis yang terdiri dari skala, BB, MB, BSH, dan BSB sehingga penilaian tersebut sesuai dengan capaian indikator nilai agama moral yang dilakukan anak (Deviasuti, 2019). Selanjutnya penelitian Rifki Wiratama yang menyatakan bahwa penerepan boneka *hand puppet* dengan *story telling* dapat meningkatkan karakter rajin mencuci tangan pada siswa. Hal ini dapat terjadi karena melalui *story telling* kepada peserta didik, selain bercerita yang menarik peneliti juga langsung menggunakan boneka *hand puppet* sebagai media yang melaukan tata cara mencuci tangan yang baik (Wiratama, 2017).

KESIMPULAN

Setelah menganalisis hasil observasi serta melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terlebih dahulu, maka untuk menjawab rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan boneka *hand Puppet* sebagai media *story telling* dapat menumbuhkan nilai karakter pada siswa yang terdiri dari jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, toleransi dan kerja keras.
2. Penggunaan boneka *hand Puppet* sebagai media *story telling* dapat hasil belajar siswa lebih baik, karena menariknya media yang digunakan sehingga siswa antusias dan aktif dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Berkowitz, M.W. (2011). *Understanding Effective Character Education. Csee Connections*, December 2011-January 2012, The Center For Spiritual And Ethical Education.
- Bogdan, R. Dan Steven. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: Ust-Press.
- Deviastuti, E. 2019. *Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Tk It Salsabila Nogosari Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi Uin Sunana Kalijaga: Yogyakarta.
- Hartinah, S. 2019. *Meningkatkan Perilaku Empaty Anak Melalui Story Telling Menggunakan Boneka Tangan Di Sd*. Jurnal Uinsuka. Vol. 1 (1) : 19-26.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Prayitno & Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grafindo.
- Ridwan & Wulansari, W. 2019. *Pengembangan Manual Book Boneka Tangan Berkarakter Dengan Model Tadzkirah Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Positif Anak Usia Dini*. Jurnal Unp Kediri. Vol. 6 (2) : 173-181.
- Santrock. 2013. *Teori Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pt. Alfabeta.
- Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara.

Wiratama, R. 2017. *Penggunaan Boneka Tangan dalam Peningkatan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Di Code Utara Yogyakarta*. Skripsi Politeknik Kesehatan: Yogyakarta.